

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Merdeka belajar ialah suatu program kebijaksanaan baru dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan RI kabinet Indonesia maju, esensi kemerdekaan berpikir, menurut Nadiem, harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya pada siswa-siswa. (Hasim, 2020, p. 69). Artinya Merdeka belajar mengacu pada esensi kemerdekaan berpikir dalam konteks Pendidikan sangat perlu untuk dipahami terlebih dahulu oleh para guru sebelum mereka mentransfer konsep tersebut kepada siswa-siswi. Kurikulum merdeka adalah jawaban terhadap tantangan Pendidikan yang timbul akibat krisis Pendidikan yang disebabkan pandemi. Kurikulum ini dirancang untuk mengatasi masalah pendidikan selama masa pandemi dan mengenalkan beberapa kebijakan-kebijakan baru yang memberi kebebasan lebih kepada lembaga pendidikan dan para peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan perubahan kurikulum ini, diharapkan akan terjadi perbaikan dalam dunia pendidikan. (Damiati, Junaedi, & Asbari, 2024, p. 12). Artinya kurikulum Merdeka merupakan solusi dari suatu masalah yaitu pandemi 19 maka di ciptakannya kurikulum baru untuk mengantisipasi jika terjadi suatu masalah baru lagi dalam Pendidikan oleh karena itu pada SD 226 Palembang pada kelas I dan IV menggunakan kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya.

Sedangkan pendidikan sekolah dasar adalah suatu lembaga yang dikelola dan di atur oleh pemerintahan yang bergerak dalam bidang pendidikan dasar, yang dilaksanakan secara formal selama 6 (enam) tahun dari kelas I sampai kelas VI untuk seluruh siswa di Indonesia, (Mamelio, Idris, & Dedy, 2021, p. 32). Maksudnya pendidikan sekolah dasar merupakan suatu proses yang harus di jalani oleh siswa di seluruh Indonesia selama enam tahun dari kelas I sampai VI yang diselenggarakan secara formal. (Malapata & Wijayaningsih, 2019, p. 284) berpendapat bahwa kemampuan berhitung merupakan salah satu aspek pembelajaran yang diajarkan di pendidikan anak usia dini dan menjadi faktor penting dalam persiapan memasuki jenjang Sekolah Dasar, terutama bagi anak-anak berusia 4 hingga 5 tahun yang berada di kelompok A. Artinya kemampuan berhitung diajarkan pada masa anak usia dini sebagai penentu dalam jenjang sekolah dasar. (Valentina & Wulandari, 2022, p. 602) menyatakan bahwa kemampuan berhitung peserta didik di sekolah dasar sangat di pengaruhi kualitas proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas. Mayoritas guru di sekolah dasar dalam proses pembelajaran matematika masih menggunakan metode konvensional.

(Rahmawati & Juandi, 2022, p. 150) mengemukakan bahwa matematika memiliki suatu peran utama dalam Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembelajaran pada abad 21 mengharuskan siswa untuk menguasai empat keterampilan yaitu *critical thinking* (berpikir kritis), *creative thinking* (berpikir kreatif), *communication* (komunikasi), dan *collaboration* (kolaborasi). Artinya matematika memiliki peranan penting dalam mengembangkan ilmu

teknologi dan pada pembelajaran abad 21 menuntut untuk semua siswa memiliki 4 kriteria keterampilan dalam pembelajaran matematika. (Rahmawati & Juandi, 2022, p. 150) mengemukakan bahwa matematika terkait dengan pola dan hubungan sebagai Bahasa bagi teknologi, sains, dan Teknik. Artinya matematika memainkan peran kunci dalam teknologi, sains, dan teknik karena kemampuannya untuk menganalisis pola dan menggambarkan hubungan secara sistematis.

(Agustin Mubiar, 2022, p. 9) permainan tradisional adalah kegiatan bermain dan permainan yang berada secara lisan di antara bagian-bagian kolektif tertentu, dalam bentuk tradisional dan di wariskan dari generasi ke generasi, serta mempunyai banyak macam. Artinya permainan tradisional adalah kegiatan bermain yang menyebar secara luas secara lisan atau tidak tertulis dari satu orang ke orang lainnya, turun temurun dari tahun ke tahun, mempunyai banyak macam variasinya dan mempunyai keunikan sendiri, (Nurwahidah, Maryati, Nurlaela, & Cahyana, 2021, p. 51) berpendapat bahwa permainan tradisional adalah warisan dari nenek moyang kita pada masa lampau yang kini hampir punah (mengalami kepunahan). Maksudnya permainan tradisional merupakan peninggalan orang-orang zaman dahulu yang hampir punah.

Congklak merupakan permainan tradisional di Indonesia yang populer dan juga di kenal anak-anak dari dulu sampai sekarang dan juga dimainkan secara berpasangan dengan cara memasukan biji-bijian atau batu kerikil kedalam sebuah wadah. Artinya permainan congklak sangat populer pada zaman dahulu dan di mainkan dua orang secara berpasang-pasangan untuk mencapai tujuan dari permainan congklak, (Sari, Hermansah, & Selegi , 2022, p. 49). Congklak adalah

permainan tradisional yang dapat membantu untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak. Artinya congklak adalah game tradisional yang berguna untuk mengembangkan kemampuan berhitung siswa. (Lily, Khotimah, & Maarang, 2023, p. 298).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis skripsi pada guru SD Negeri 226 Palembang pada hari Selasa, 16 Januari 2024 menemukan permasalahan bahwa kemampuan berhitung pada kelas I terhadap materi matematika penjumlahan dan pengurangan masih rendah yaitu belum lancar dalam berhitung, belum lancar melakukan operasi penjumlahan dan pengurangan. Hal ini dibuktikan dari hasil jawaban terhadap setiap soal yang diberikan oleh guru masih banyak yang belum memahami dengan benar.

Solusi dari permasalahan ini adalah pada saat proses pembelajaran menggunakan alat bantu yaitu permainan tradisional (congklak) dalam proses menghitung agar lebih mudah dan membuat siswa tidak merasa bosan dan jenuh. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis berusaha untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL (CONGKLAK) DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA TERHADAP KEMAMPUAN BERHITUNG PADA SISWA KELAS I SD NEGERI 226 PALEMBANG”**.

## **1.2 Masalah Penelitian**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Atas latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, permasalahan berikut dapat diidentifikasi:

- 1 Masih perlu meningkatkan kemampuan dalam berhitung.
- 2 Masih perlu meningkatkan keterampilan dalam penjumlahan dan pengurangan dengan tepat.
- 3 Siswa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran matematika, mudah merasa bosan, dan tidak fokus pada pembelajaran.

### **1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah penelitian di atas maka dibatasi yaitu:

1. Permainan tradisional (congklak) dalam pembelajaran matematika pada siswa kelas I SD Negeri 226 Palembang.
2. Meningkatkan kemampuan berhitung kelas I pada materi penjumlahan dan pengurangan.

### **1.2.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan dentifikasi serta batasan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “ Apakah Terdapat Pengaruh Permainan Tradisional (Congklak) dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berhitung Pada Siswa Kelas I SD Negeri 226 Palembang”?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian adalah untuk mengetahui Pengaruh Permainan Tradisional (congklak) dalam Pembelajaran Matematika Terhadap Kemampuan Berhitung Pada Siswa Kelas I SD Negeri 226 Palembang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat dalam penelitian adalah:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat menjadi wawasan pemahaman mengenai pendidikan matematika dan memberikan gambaran tentang mengembangkan kemampuan berhitung pada siswa sekolah dasar.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah:

#### a. Bagi Siswa

Dapat menambah atau mengembangkan kemampuan berhitung melalui permainan tradisional.

#### b. Bagi Guru

Khususnya bagi guru Pendidikan sekolah dasar sebagai wawasan dalam mengembangkan kemampuan berhitung siswa sekolah dasar.

#### c. Bagi Sekolah

#### d. Sebagai jembatan untuk menuju keberhasilan pendidikan dan meningkatkan mutu serta kelancaran oprasional sekolah dimasa mendatang.

#### e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bahwa pencapaian penelitian dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan studi serupa dengan topik permainan tradisional dalam pembelajaran matematika terhadap kemampuan berhitung siswa.